



BENTUK DAN MAKNA SETSUBIJI -SA DAN -MI PADA KANJOU-KEIYOUSHI

¹⁾Rini Setio Wardani, ²⁾Ely Triasih Rahayu, ³⁾Eko Kurniawan

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman

rinisetiowardanii@gmail.com, ely.rahayu@unsoed.ac.id, eko.kurniawan@unsoed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk dan makna *setsubiji -sa* dan *-mi* pada *kanjou-keiyoushi* bahasa Jepang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode simak catat. Data penelitian ini berupa kalimat yang mengandung *kanjou-keiyoushi* yang dilekati *setsubiji -sa* dan *-mi*. Sumber data penelitian ini adalah novel *Itsuka Nemuri ni Tsuku Hi* karya Inujun dan website Jepang yourei.jp. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan struktur terbentuknya *setsubiji -sa* dan *-mi* pada *kanjou-keiyoushi* dibagi menjadi tiga *keiyoushi* yaitu, *tanjun-keiyoushi* (adjektiva tunggal), *hanpuku-keiyoushi* (adjektiva reduplikasi), dan *fukugou-keiyoushi* (adjektiva gabungan). Berdasarkan maknanya, *setsubiji -sa* pada *kanjou-keiyoushi* menyatakan kondisi, sifat, dan tingkat adjektiva yang dilekatinya. Sedangkan *setsubiji -mi* pada *kanjou-keiyoushi* hanya menyatakan kondisi saja.

Kata kunci: bentuk, makna, *kanjou-keiyoushi*, *setsubiji -sa*, *setsubiji -mi*

Abstract

This research aims to explain the structure and meaning of suffix *-sa* and *-mi* in emotive adjectives. This research is a descriptive qualitative study by collecting data using reading and noting method. The data of this research is sentences which contain suffix *-sa* and *-mi* attached in emotive adjectives. The sources used in this research are *Itsuka Nemuri ni Tsuku Hi* novel by Inujun and yourei.jp Japanese website. The result of research shows that suffix *-sa* and *-mi* *kanjou-keiyoushi* found attached in *tanjun-keiyoushi* (simple adjective), *hanpuku-keiyoushi* (iterative adjective), dan *fukugou-keiyoushi* (compound adjective). The meaning of suffix *-sa* *kanjou-keiyoushi* express about condition, nature, and degree. While suffix *-mi* only express about condition.

Keywords: structure, meaning, emotional adjective, suffix *-sa*, suffix *-mi*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi verbal manusia yang berwujud ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia atau tulisan sebagai representasi ujaran itu (Wijana, 2011:1). Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia. Dengan menggunakan bahasa, manusia dapat mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, serta perasaannya kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini membuktikan bahwa dalam berkomunikasi manusia dan bahasa tidak dapat terpisahkan. Bahasa dikaji dalam sebuah bidang yang dinamakan linguistik.

Secara umum, linguistik dibagi menjadi enam cabang kajian. Wijana (2011:13) membagi cabang ilmu bahasa berdasarkan komponennya menjadi dua jenis, yakni cabang yang berkaitan dengan unsur internal bahasa dan cabang yang berkaitan dengan unsur eksternal bahasa. Cabang-cabang ilmu bahasa yang objeknya berkaitan dengan unsur internal bahasa adalah fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Sedangkan cabang ilmu bahasa yang dalam mengkaji bahasa dengan melihat keterkaitannya dengan elemen luar bahasa adalah sosiolinguistik dan pragmatik (Wijana, 2011:14-18). Salah satu cabang linguistik yang telah disebutkan di atas adalah morfologi atau dalam bahasa Jepang biasa disebut dengan *keitairon* (形態論). Menurut Chaer (2015:3), morfologi membicarakan masalah bentuk-bentuk dan pembentukan kata; dengan demikian pusat kajian morfologi adalah bentuk kata.

Pembentukan kata dalam bahasa Jepang disebut dengan *gokaisei* (語形成). Menurut Sutedi (2011:46), hasil dari pembentukan kata dalam bahasa Jepang sekurang-kurangnya ada empat macam, yaitu (1) *haseigo* (派生語), (2) *fukugougo* (複合語), (3) *karikomi* (勘込), dan (4) *toujigo* (頭字語). *Haseigo* atau kata jadian adalah proses pembentukan kata bahasa Jepang yang dihasilkan dari penggabungan antara prefiks (*settouji* 接頭) + morfem isi atau morfem isi + sufiks (*setsubiji* 接尾辞).

Akimoto (dalam Rosliana, 2019:19) menyebutkan bahwa salah satu *setsubiji* dalam bahasa Jepang adalah *meishisei setsubiji* (sufiks yang membentuk nomina), yaitu *setsubiji* -sa dan *setsubiji* -mi. *Setsubiji* -sa dan -mi merupakan sufiks pembentuk nomina yang melekat pada adjektiva bahasa Jepang. *Setsubiji* -sa dan -mi digunakan untuk mengubah kelas kata adjektiva menjadi nomina melalui proses pembentukan kata *haseigo*.

Kelas kata bahasa Jepang (*hinshi*) dibagi menjadi dua bentuk, yaitu bentuk bebas (*jiritsugo*) dan bentuk terikat (*fuzokugo*). Kata yang memiliki bentuk bebas dikelompokkan ke dalam kelas kata verba (*doushi*), *i*-adjektiva (*i-keiyoushi*), *na*-adjektiva (*keiyoudoushi*), nomina (*meishi*), adverbial (*fukushi*), partisipel (*reitaishi*), konjungsi (*setsuzokushi*), interjeksi (*kandoushi*). Sedangkan yang termasuk ke dalam bentuk terikat dikelompokkan ke dalam kelas kata partikel (*joshi*), dan verba bantu (*jodoushi*) (Soepardjo, 2012:127-135).

Adjektiva secara umum dibagi menjadi 2, yaitu:

- Adjektiva atributif (*zokusei-keiyoushi*)
Zokusei-keiyoushi atau adjektiva atributif adalah adjektiva yang menyatakan sifat atau keadaan secara objektif.
- Adjektiva emotif (*kanjou-keiyoushi*)
Kanjou-keiyoushi atau adjektiva emotif adalah adjektiva yang apabila berfungsi sebagai predikat, biasanya digunakan untuk menyatakan emosi pembicara.

Berdasarkan struktur terbentuknya *haseigo* (kata jadian) dari sufiks -sa dan -mi, Tang&Liu (2010:123) membagi adjektiva menjadi empat jenis, yaitu:

- Tanjan-keiyoushi* (單純形容詞)
Tanjan-keiyoushi atau adjektiva tunggal adalah adjektiva bahasa Jepang asli yang biasanya ditulis dengan huruf *hiragana* atau huruf *kanji*.
- Hanpuku-keiyoushi* (反復形容詞)

Hanpuku-keiyoushi atau adjektiva reduplikasi adalah adjektiva yang mana di dalamnya terdapat unsur pengulangan kata.

c. *Hasei-keiyoushi* (派生形容詞)

Hasei-keiyoushi atau adjektiva turunan adalah adjektiva yang terbentuk dengan adanya proses afiksasi.

d. *Fukugou-keiyoushi* (複合形容詞)

Fukugou-keiyoushi atau adjektiva gabungan adalah adjektiva yang terbentuk dari proses penggabungan antara nomina dengan adjektiva, akar kata adjektiva dengan adjektiva, serta verba dengan adjektiva.

Poerbowati (2017:90) menjelaskan bahwa *setsubiji* atau sufiks *-sa* dapat dilekatkan pada adjektiva bertingkat, yaitu adjektiva relatif dan mutlak, kata asing/serapan, dan kata sifat majemuk. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *setsubiji -sa* dapat dilekatkan pada banyak kata sifat. Hal ini berbeda dengan *setsubiji -mi* yang hanya dapat dilekatkan pada adjektiva tertentu saja. Berdasarkan maknanya, Tang&Liu (2010:126) menjelaskan bahwa makna yang dihasilkan dari *setsubiji -sa* adalah menunjukkan derajat, tingkat dan keadaan sesuatu. Lebih lanjut, Poerbowati (2017:90) menjelaskan bahwa jika dilihat dari segi makna, pada dasarnya *setsubiji -sa* dan *setsubiji -mi* memiliki arti yang sama namun adjektiva yang dilekati *setsubiji -mi* lebih mewujudkan bentuk atau rasa dari adjektiva itu sendiri.

Adanya pembatasan adjektiva yang dapat dilekatkan *setsubiji -sa* dan *-mi*, kurangnya informasi mengenai proses pembentukan kata *haseigo*, serta kurangnya penjelasan mengenai perbedaan makna yang dihasilkan *setsubiji -sa* dan *-mi* pada buku pelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang, membuat para pembelajar bahasa Jepang masih kurang memahami mengenai *setsubiji -sa* dan *-mi* ini.

Penelitian sebelumnya mengenai pembentukan *haseigomeishi* pada *i-keiyoushi* pernah dilakukan oleh Pramesti (2015) dengan judul “Analisis Pembentukan dan Makna

Haseigomeishi pada *I-keiyoushi* yang Berimbuhan *-sa* dan *-mi*”. Hasil dari penelitian ini adalah makna yang ditimbulkan dari penggabungan *i-keiyoushi* dengan sufiks *-sa* dan *-mi* yaitu sufiks *-sa* akan mengubah adjektiva tersebut menjadi nomina yang menyatakan tingkat karakteristik/sifat dari adjektiva yang diikutinya. Sementara itu, sufiks *-mi* akan mengubah adjektiva tersebut menjadi nomina yang menyatakan kondisi karakteristik/sifat dari adjektiva yang diikutinya. Dalam penelitian tersebut terdapat kelemahan yaitu penelitiannya hanya difokuskan pada *zokusei-keiyoushi* saja, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut khususnya mengenai *setsubiji -sa* dan *-mi* yang melekat pada *keiyoushi* lain seperti *kanjou-keiyoushi* dan melihat apakah ada perbedaan terhadap struktur dan maknanya.

METODE

Penelitian ini akan dideskripsikan melalui penggunaan kata-kata untuk menjelaskan bentuk dan makna *setsubiji -sa* dan *-mi* yang melekat pada *kanjou-keiyoushi*. Sehingga jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan pada penelitian ini berupa kalimat yang mengandung *kanjou-keiyoushi*. *Kanjou-keiyoushi* dibatasi pada *keiyoushi* yang dilekati *setsubiji -sa* dan *-mi*. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah novel *Itsuka, Nemuri ni Tsuku Hi* karya Inujun tahun 2016 dan website Jepang *yourei.jp*. Kedua sumber data tersebut dipilih karena banyak menampilkan contoh kalimat yang mengandung *kanjou-keiyoushi* yang dilekati *setsubiji -sa* dan *-mi*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak catat. Dalam menganalisis datanya, penelitian ini menggunakan metode agih yang kemudian dilanjutkan dengan teknik dasar bagi unsur langsung untuk dapat mengetahui pembentukan *setsubiji -sa* dan *-mi* yang melekat pada *kanjou-keiyoushi*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, ditemukan tiga jenis *kanjou-keiyoushi* yang dilekati *setsubiji -sa* yaitu *tanjun-keiyoushi* (adjektiva tunggal), *hanpuku-keiyoushi* (adjektiva reduplikasi), dan *fukugou-keiyoushi* (adjektiva gabungan). Sedangkan *setsubiji -mi* hanya ditemukan melekat pada *tanjun-keiyoushi* saja.

Setsubiji -sa pada *Tanjun-keiyoushi*

- (1) 三月初めのある朝、父が首の後ろが痛いと言う。寝ちがいでもしたのかなあ、それにしてもひどい痛さだと言った。

Sangetsu hajime no aru asa chichi ga kubi no ushiro ga itai to iu. Nechigai demo shita no kanaa, soreni shitemo hidoi itasa da to itta.

‘Di pagi hari awal bulan Maret, ayah berkata bahwa leher belakangnya sakit. Mungkin karena salah posisi tidur, tetapi (dia) berkata kalau itu sangat **menyakitkan**’

(*yourei.jp*)

Setsubiji -sa yang melekat pada *kanjou-keiyoushi* melalui proses pembentukan kata *haseigo* pada data tersebut adalah *itasa*. Proses terbentuknya *itasa* yaitu proses *haseigo* digambarkan seperti berikut.

痛い	+	-さ	=	痛さ
<i>itai</i>				<i>-sa itasa</i>
sakit (adj)		(sufiks)		kesakitan (n)

Itasa yang ditemukan pada kalimat tersebut terbentuk dari *kanjou-keiyoushi itai* dan *setsubiji -sa*. *Itai* merupakan *i-keiyoushi* dan termasuk ke dalam kosakata bahasa Jepang *wago*. *Itasa* terbentuk melalui proses pembentukan kata yang dinamakan *haseigo*. Proses pembentukan kata ini adalah dengan menghilangkan akhiran *-i* pada *itai* menjadi *ita* dan menambahkan *setsubiji -sa*. Proses pembentukan ini menghasilkan kata baru yaitu *itasa* yang mengubah kelas katanya dari adjektiva menjadi nomina.

Itai merupakan kata sifat yang memiliki makna leksikal ‘sakit’ atau ‘perih’. *Kanjou-keiyoushi itai* yang telah mengalami proses *haseigo* dan berubah menjadi *itasa*, maknanya pun ikut berubah menjadi ‘kesakitan’. Berdasarkan konteks

pada kalimat di atas, *itasa* ‘kesakitan’ berarti menunjukkan perih kondisi seseorang dan juga menunjukkan tingkatan rasa sakit yang dirasakan oleh seseorang. Hal ini ditunjukkan dengan kata *hidoi* ‘buruk’ yang berarti menunjukkan kalau rasa sakit yang dialami orang tersebut sangat parah.

Selain *i-keiyoushi*, ditemukan pula *na-keiyoushi kanjou-keiyoushi* yang dilekati *setsubiji -sa*.

- (2) さらに立ちあがって、元気をアピールしてみせた。

Sarani tachiagatte genkisa wo apiirushite miseta.
‘Kemudian saya berdiri dan menunjukkan semangat saya’

(INNTH: 78)

Penggunaan *setsubiji -sa* pada *kanjou-keiyoushi* yang ditemukan pada data di atas adalah *genkisa*. *Genkisa* merupakan *kanjou-keiyoushi* yang telah dilekati *setsubiji -sa* melalui proses yang digambarkan seperti berikut.

元気な	+	-さ	=	元気さ
<i>genkina</i>				<i>-sa genkisa</i>
sehat (adj)		(sufiks)		semangat (n)

Genkisa terbentuk dari *genkina* dan *setsubiji -sa*. *Genki* merupakan *na-keiyoushi* dan termasuk ke dalam kosakata bahasa Jepang *kango*. Proses pembentukannya adalah dengan menghilangkan akhiran *-na* dan menambahkan *setsubiji -sa*. Proses pembentukan yang dinamakan dengan *haseigo* ini menghasilkan kata baru yaitu *genkisa* yang mengubah kelas katanya dari adjektiva menjadi nomina.

Genkina yang termasuk ke dalam kelas kata adjektiva ini memiliki makna leksikal ‘sehat’ atau ‘semangat’. *Setsubiji -sa* yang melekat pada kata *genkina* dan berubah menjadi *genkisa*, maknanya berubah menjadi ‘semangat’. Berdasarkan konteks kalimat di atas, *genkisa* ‘semangat’ berarti menunjukkan watak yang ada dalam diri seseorang.

Setsubiji -sa pada Hanpuku-keiyoushi

(3) けど小佐内さんと二人でいると、その
痛々しさが軽くなってしまう。

Dakedo Osanaisan to futari de iru to, sono itaitashisa ga karukunatteshimau.

‘Tetapi jika (saya) bersama dengan Osanai, kepiluan (yang saya rasakan) menjadi berkurang’
(yourei.jp)

Setsubiji -sa yang melekat pada *kanjou-keiyoushi* pada data di atas adalah *itaitashisa*. *Itaitashisa* merupakan *hanpuku-keiyoushi* (adjektiva reduplikasi) yang digambarkan dengan proses pembentukan seperti berikut.

痛々しい	+	一さ	=	痛々しさ
<i>itaitashii</i>		-sa		<i>itaitashisa</i>
menyedihkan (adj)		(sufiks)		kepiluan (n)

Itaitashisa terbentuk dari *kanjou-keiyoushi itaitashii* dan *setsubiji -sa*. *Itaitashii* merupakan *i-keiyoushi* dan termasuk ke dalam kosakata bahasa Jepang *wago*. Proses pembentukannya sama dengan *tanjun-keiyoushi* (adjektiva tunggal), yaitu melalui proses pembentukan kata *haseigo* yang dilakukan dengan menghilangkan akhiran -i pada *itaitashii* menjadi *itaitashi* dan menambahkan *setsubiji -sa*. Proses pembentukan ini menghasilkan kata baru yaitu *itaitashisa* yang mengubah kelas katanya dari adjektiva menjadi nomina.

Itaitashii yang termasuk ke dalam kelas kata adjektiva bermakna leksikal ‘menyedihkan’. *Setsubiji -sa* yang melekat pada *kanjou-keiyoushi itaitashii* dan menjadi *itaitashisa* mengubah maknanya menjadi ‘kepiluan’. Berdasarkan konteks pada kalimat tersebut, *itaitashisa* ‘kepiluan’ berarti menunjukkan kondisi pilu atau sedih hati yang dirasakan oleh seseorang.

Setsubiji -sa pada Fukugou-keiyoushi

(4) 気持ちよさに思わず言った私に、「いや、死
んでる

Kimochiyosa ni omowazu itta watashi ni, “Iya, shinderu”

‘(Ia) spontan berkata dengan santai kepada saya “tidak, (kamu) sudah meninggal”’

(INNTH: 54)

Setsubiji -sa yang ditemukan melekat pada *fukugou-keiyoushi* (adjektiva gabungan) pada kalimat di atas adalah *kimochiyosa*. *Kimochiyosa* merupakan *i-keiyoushi* yang terbentuk dari *kimochiyoi* dan *setsubiji -sa* melalui dua proses, yaitu proses pembentukan kata *fukugou* dan proses pembentukan *haseigo*. Proses terbentuknya *kimochiyoi* melalui proses *fukugou* yang digambarkan seperti berikut.

気持ち	+	良い	=	気持ちよい
<i>yoi</i>		<i>kimochiyoi</i>		
perasaan (n)		baik (adj)		nyaman (adj)

Kemudian proses terbentuknya *kimochiyosa* melalui proses pembentukan kata *haseigo* yang digambarkan seperti berikut.

気持ちよい	+	一さ	=	気持ちよさ
<i>kimochiyoi</i>		-sa		<i>kimochiyosa</i>
nyaman (adj)		(sufiks)		kenyamanan (n)

Kimochiyoi merupakan *kanjou-keiyoushi* yang terbentuk melalui proses pembentukan kata *fukugou*, yaitu dengan menggabungkan antara nomina *kimochi* dan adjektiva *yoi*. Setelah bergabung dan menghasilkan kata baru yaitu *kimochiyoi*, langkah selanjutnya adalah mengubah *kimochiyoi* menjadi *kimochiyosa* melalui proses pembentukan kata yang dinamakan *haseigo*. Proses pembentukan kata ini adalah dengan cara menghilangkan akhiran -i pada *kimochiyoi* menjadi *kimochiyo* dan menambahkan *setsubiji -sa*. Proses pembentukan ini menghasilkan kata baru yaitu *kimochiyosa* dan mengubah kelas kata *kimochiyoi* yang semula adjektiva menjadi nomina.

Nomina *kimochi* memiliki makna leksikal ‘perasaan’, sedangkan adjektiva *yoi* memiliki makna leksikal ‘baik’. Kedua kata yang bergabung melalui proses pembentukan kata *fukugou* dan berubah menjadi *kimochiyoi* tersebut membentuk makna leksikal baru, yaitu ‘nyaman’. *Setsubiji -sa* yang melekat pada *kimochiyoi* dan berubah menjadi *kimochiyosa*, juga mengubah makna leksikalnya menjadi ‘kenyamanan’. Pada kalimat di atas, makna *kimochiyosa* ‘kenyamanan’ yang sesuai dengan konteks kalimat adalah ‘santai’ yang

berarti menunjukkan kondisi atau keadaan seseorang.

Setsubiji -mi* pada *Tanjun-keiyoushi

(5) 突然頬に痛みが走った。

Totsuzen hoo ni itami ga hashitta

‘Tiba-tiba, **rasa sakit** mengalir di pipiku’

(INNT: 93)

Pada data di atas, ditemukan *kanjou-keiyoushi* yang dilekati *setsubiji -mi* yaitu *itami*. Adapun proses terbentuknya *itami* digambarkan seperti berikut.

痛い + ーみ = 痛み

itai -mi itami

sakit (adj) (sufiks) kesakitan (n)

Itami terbentuk dari *kanjou-keiyoushi itai* dan *setsubiji -mi*. *Itai* merupakan *i-keiyoushi* dan termasuk ke dalam kosakata bahasa Jepang *wago*. Proses pembentukan kata *itami* sama dengan *itasa*, yaitu dengan menghilangkan akhiran *-i* pada *itai* menjadi *ita* dan menambahkan *setsubiji -mi*. Proses pembentukan kata yang disebut dengan *haseigo* ini menghasilkan kata baru yaitu *itami* yang mengubah kelas katanya dari adjektiva menjadi nomina.

Itai yang termasuk ke dalam kelas kata adjektiva memiliki makna leksikal ‘sakit’ atau ‘perih’. *Setsubiji -mi* yang melekat pada *itai* dan menjadi *itami*, selain mengubah kelas katanya juga mengubah maknanya menjadi ‘kesakitan’. Pada kalimat tersebut, *itami* dapat juga diartikan dengan ‘rasa sakit’. Berdasarkan konteks kalimatnya, makna *itami* berarti menunjukkan kondisi atau perwujudan adanya rasa sakit yang dirasakan oleh seseorang. Hal ini berbeda dengan *itai* yang dilekati oleh *setsubiji -sa* pada data (1), *itasa* menunjukkan tingkat rasa sakit yang dirasakan oleh seseorang.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan, ditemukan persamaan dan perbedaan antara *setsubiji -sa* dan *-mi* yang

melekat pada *kanjou-keiyoushi* bahasa Jepang. Persamaannya dapat dilihat dari proses pembentukannya dan makna leksikal yang dihasilkannya. Proses pembentukan kata yang dinamakan dengan *haseigo* ini adalah dengan menghilangkan akhiran *-i* pada *i-keiyoushi* atau menghilangkan akhiran *-na* pada *na-keiyoushi* dan menambahkan *setsubiji -sa* atau *-mi*. *Kanjou-keiyoushi* yang telah dilekati *setsubiji -sa* atau *-mi* mengubah kelas katanya menjadi nomina yang memiliki padanan makna leksikal seperti imbuhan ke - an dalam bahasa Indonesia dan *-ness* dalam bahasa Inggris. Sedangkan perbedaan kedua *setsubiji* terdapat pada struktur dan makna yang ditimbulkan oleh kedua *setsubiji* tersebut. Berikut ini struktur dan makna *setsubiji -sa* dan *-mi* yang melekat pada *kanjou-keiyoushi*:

Tabel 1. Struktur dan makna *setsubiji -sa* dan *-mi* pada *kanjou-keiyoushi*

<i>Setsubiji -sa</i>	<i>Setsubiji -mi</i>
1. Melekat pada <i>i-keiyoushi</i> dan <i>na-keiyoushi</i> .	1. Hanya melekat pada <i>i-keiyoushi</i> saja
2. Melekat pada kosakata bahasa Jepang <i>wago</i> dan <i>kango</i>	2. Hanya melekat pada kosakata bahasa Jepang <i>wago</i> saja
3. Ditemukan pada <i>tanjun-keiyoushi</i> (adjektiva tunggal), <i>hanpuku-keiyoushi</i> (adjektiva reduplikasi), dan <i>fukugou-keiyoushi</i> (adjektiva gabungan)	3. Hanya ditemukan pada <i>tanjun-keiyoushi</i> (adjektiva tunggal) saja
4. Berdasarkan maknanya, menyatakan watak, kondisi, dan tingkat	4. Berdasarkan maknanya, hanya menyatakan kondisi saja

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Inujun. (2016). *Itsuka Nemuri ni Tsuku Hi*. Tokyo: Sutaatsu Shuppan.
- Poerbowati, Endang. (2017). *Deadjektiva Nomina*

- oleh Sufiks -Sa, -Mi, dan -Me. *Parafrase*. 17(2): 89-92.
- Pramesti, Dewi Amelia. (2015). "Analisis Pembentukan dan Makna *Haseigomeishi* pada *I-Keiyoushi* yang Berimbuhan ~Sa dan ~Mi". Retrieved from Semarang University Institutional Respository.
- Roslina, Lina dan Novy Prasilia Yunadi. (2019). Sufiks Pembentuk Verba Transitif dan Intransitif dalam Bahasa Jepang. *Kiryoku*. 3(1):17-27.
- Sutedi, Dedi. (2011). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*, Bandung: Humaniora.
- Soepardjo, Djodjok. (2012). *Linguistik Jepang*, Surabaya: Bintang.
- Tang, Ting-chi dan Yi-Chen Liu. (2010). Keiyoushi. No Meishi-ka Setsubiji: '-Sa', '-Mi', '-Me', To '-Ki' Ni Tsuite. 淡江外語論 16: 119-141.
- Wijana, I Dewa Putu. (2011). *Berkenalan dengan Linguistik*, Yogyakarta: A.Com Advertisin